

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini, perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efektif dan efisien agar dapat menghasilkan peningkatan laba. Laba tersebut dapat digunakan oleh manajer sebagai anggaran untuk berbagai kegiatan yang dapat mendorong pertumbuhan perusahaan, misalnya untuk riset dan pengembangan, ekspansi perusahaan, maupun kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori sinyal, laba perusahaan juga dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk memberikan sinyal yang positif kepada pihak investor. Istilah sinyal ini digunakan ketika manajer membagikan informasi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan (Leland dan Pyle, 1977; dalam Oktari, Widiastuty, dan Anjani, 2016). Menurut Nike, Zaitul, dan Yunilma (2014), laba yang positif menjadi perhatian utama investor dalam menanamkan modalnya, karena mengindikasikan tingkat pengembalian yang positif. Hal ini dapat menyebabkan tingginya permintaan saham oleh investor dan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut. Menurut Chayati dan Kurniasih (2015), harga saham perusahaan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan hasil apresiasi investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kesuksesan perusahaan dan menjadi keunggulan dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Oleh karena itu, menurut Kaluti dan Purwanto (2014), meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer agar dapat memberikan kepuasan bagi pemegang saham. Hal ini dikarenakan selain mendapatkan dividen, pemegang saham juga mendapatkan *capital gain* akibat tingginya harga saham. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer harus menyusun strategi dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pada situasi pasar perusahaan. Keputusan yang dibuat manajer ini juga harus mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan dan dampak keputusan tersebut terhadap pemangku kepentingan

(Freeman dan Reed, 1983; dalam Indrajaya, 2015). Salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peran vital terhadap perusahaan yaitu pemegang saham. Manajer membuat keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan karena pemegang saham berharap agar perusahaan selalu menghasilkan laba yang positif, sehingga perusahaan tersebut dapat membagikan dividen (Chayati dan Kurniasih, 2015).

Menurut Ulum (2008, dalam Awaliyah dan Safriliana, 2016), pemegang saham dan pemangku kepentingan yang lain dapat mengontrol manajer perusahaan dalam penyusunan strategi dengan memanfaatkan aset perusahaan secara efektif. Pemanfaatan aset ini didukung oleh teori berbasis sumber daya yang dikembangkan oleh Penrose (1959, dalam Oktari dkk, 2016). Namun, bukan hanya aset berwujud saja yang dimanfaatkan, melainkan juga aset tak berwujud. Hal ini dikarenakan perubahan basis dalam dunia berbisnis saat ini, yang pada awalnya berbasis tenaga kerja menjadi basis pengetahuan (Sawarjuwono, 2003; dalam Aida dan Rahmawati, 2015). Pengetahuan ini biasa disebut dengan *intellectual capital* dan menjadi basis karena dianggap sebagai aset tak berwujud dengan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Chayati dan Kurniasih, 2015). *Intellectual capital* adalah aset tak berwujud yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai di mata konsumen (Ulum, 2008; dalam Awaliyah dan Safriliana, 2016). Produk atau jasa tersebut membawa nama baik perusahaan itu sendiri. Jika produk atau jasanya bernilai tinggi di mata konsumen, maka akan berdampak pada peningkatan penjualan dan laba serta pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Meningkatnya kebutuhan akan *intellectual capital* dalam menghadapi persaingan bisnis saat ini dipengaruhi oleh inovasi pada bidang teknologi. Hadirnya teknologi canggih seperti *smartphone* yang dilengkapi dengan jaringan internet yang kuat, telah dimanfaatkan oleh PT Aplikasi Karya Anak Bangsa atau yang biasa dikenal dengan sebutan Go-Jek untuk memulai usahanya. Perusahaan teknologi tersebut dirintis berdasarkan ide kreatif dari pemiliknya untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumen dengan mengutamakan kenyamanan konsumen dan juga dengan mematok harga yang ekonomis. Oleh karena itu, tidaklah heran jika Go-Jek

merupakan salah satu perusahaan *unicorn* yang artinya perusahaan yang memiliki valuasi di atas US\$ 1 miliar. Contoh tersebut merupakan gambaran dari salah satu komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*. *Intellectual capital* ini memiliki ruang lingkup yang luas dalam perusahaan, dimulai dari tenaga kerja yang dimiliki perusahaan yang dapat memberikan opini yang kreatif (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014), lalu terdapat sistem yang digunakan dalam perusahaan untuk mempermudah jalannya kegiatan operasional dalam perusahaan (Imaningati dan Vestari, 2016). *Intellectual capital* juga dapat berupa hubungan baik dengan pihak eksternal perusahaan (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014), hal ini bertujuan untuk menciptakan opini yang baik terhadap perusahaan. Kesimpulannya yaitu, memanfaatkan dengan baik komponen-komponen *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang meningkat menunjukkan peningkatan kekayaan pemegang saham (Solikin, Widaningsih, dan Lestari, 2015). Pemegang saham menanamkan modalnya dengan harapan agar modalnya dikelola dengan efektif sehingga dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Manajer ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan sesuai dengan harapan pemegang saham tersebut (Febriana, Djumahir, dan Djawahir, 2016). Namun berdasarkan teori keagenan, terdapat masalah keagenan di mana tidak semua manajer memiliki tujuan yang sama dengan pemegang saham (Eisenhardt, 1989; dalam Haryono, Fitriany, dan Fatimah, 2015). Terdapat beberapa manajer yang hanya ingin terlihat baik di mata pemegang saham dengan cara memalsukan laporan keuangan. Contohnya, perusahaan Enron di Amerika yang terkena skandal pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajernya, dengan cara mencatat keuntungan sedangkan pada kenyataannya perusahaan sedang mengalami kerugian, dengan tujuan untuk menarik investor baru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi sentimen ini, yaitu dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, sehingga dapat meningkatkan sikap peduli manajer terhadap aktivitas operasional perusahaan (Kaluti dan Purwanto, 2014). Manajer dapat terdorong untuk meningkatkan pelaksanaan fungsinya dalam mengelola perusahaan dan juga untuk meningkatkan nilai

perusahaan. Hal ini dikarenakan posisi manajer telah merangkap sebagai pemegang saham yang akan menikmati keuntungan yang dihasilkan perusahaan beserta risiko kerugian, jika perusahaan mengalami kerugian (Solikin dkk., 2015). Kepemilikan saham lain, yaitu kepemilikan institusional juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Kaluti dan Purwanto, 2014). Institusi ini biasanya terdiri dari institusi keuangan seperti institusi asuransi, investasi, bank, dan institusi lainnya (Tarjo, 2008; dalam Bernandhi dan Muid, 2014). Pada umumnya institusi memiliki jumlah modal yang besar sehingga persentase kepemilikannya terhadap perusahaan juga besar, hal ini menyebabkan adanya aktivitas monitor terhadap manajer untuk mencegah adanya tindakan yang merugikan oleh manajer (Haryono dkk., 2015). Menurut Bernandhi dan Muid (2014), dengan adanya kepemilikan institusional, manajer akan diawasi dan dievaluasi setiap tindakan dan keputusannya agar bisa meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara lain, yaitu dengan melakukan perencanaan pajak (Lestari, Wardhani, dan Anggraita, 2014). Pajak merupakan iuran wajib yang disetor oleh perusahaan tiap periode (Dewanata dan Achmad, 2017). Sehingga bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu beban yang ditanggung yang akan mengurangi laba perusahaan (Herawati dan Ekawati, 2016). Hal ini memotivasi manajer untuk melakukan berbagai cara dalam mengurangi beban pajak, baik yang tidak melanggar hukum seperti perencanaan pajak maupun yang melanggar hukum seperti penggelapan pajak (Nike dkk., 2014). Contoh kasus penggelapan pajak dilakukan oleh manajer perusahaan transportasi CV Bumi Raya, dengan cara membuat SPT masa PPN yang tidak sesuai kenyataan sebesar Rp 5,8 miliar, yang pada akhirnya mendapat hukuman penjara dan denda miliaran rupiah (Purbaya, 2016). Perencanaan pajak yang baik tidak hanya mengurangi beban pajak namun juga risiko pajak perusahaan. Pengeluaran pajak yang kecil ini dapat meningkatkan *free cash flow* perusahaan, yang menarik perhatian investor karena menandakan bahwa perusahaan mampu membagikan dividen bagi para investor. Sehingga dengan melakukan perencanaan pajak, dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital*, struktur kepemilikan, dan perencanaan pajak memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital* oleh Awaliyah dan Safriliana (2016) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Aida dan Rahmawati (2015), *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai struktur kepemilikan oleh Bertuah (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan institusional tidak. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Kaluti dan Purwanto (2014), di mana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial tidak. Penelitian terdahulu mengenai perencanaan pajak yaitu, Yuono dan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Kristianto, Andini, dan Santoso (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian terhadap pengaruh *intellectual capital*, struktur kepemilikan, dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan di atas menunjukkan ketidakserasian, hal ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti kembali dengan mengambil objek pada seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode penelitian 2014-2017. Perusahaan manufaktur dipilih karena dilansir dari situs web Unilever Indonesia Tbk, disebutkan bahwa kunci di balik kesuksesan perusahaan terletak pada aktivitas penelitian dan pengembangan dengan jumlah tenaga profesional lebih dari 6.000 orang. Dengan kata lain perusahaan sangat membutuhkan salah satu komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang diperoleh yaitu, dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh *intellectual capital*, struktur kepemilikan, dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajer Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mempelajari tentang pentingnya pemanfaatan *intellectual capital*, jenis struktur kepemilikan, dan perencanaan pajak untuk menambah nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk memperluas sudut pandang investor dalam menilai sebuah perusahaan dengan melihat *intellectual capital*, struktur kepemilikan, dan perencanaan pajak perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai landasan teori terkait penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan gambaran rerangka penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan teknik sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi dan hasil analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.